

BAB 1.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sederetan konflik yang terjadi antara pihak Pemerintahan Belanda dengan bangsa Indonesia pada tahun 1945 hingga berlanjut sampai tahun-tahun berikutnya sedikit banyaknya dipicu oleh satu peristiwa dramatis pada bulan Agustus di tahun yang sama, yakni Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut melibatkan begitu banyak tokoh baik yang tercatat dengan baik dalam sejarah bangsa Indonesia maupun yang tidak. Sosok seperti Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta kemudian dikenal sebagai tokoh utama dalam peristiwa bersejarah tersebut. Tokoh lain yang memiliki peran tidak kalah penting ikut berjejer bersama kedua tokoh tersebut, demikian pula pihak-pihak lain seperti golongan muda, para pejuang dari kalangan rakyat, dan rakyat itu sendiri. Pada intinya pihak-pihak tersebut tidak lain berkepentingan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan yang telah berlangsung sekian lamanya. Kalangan kaum intelektual, terpelajar, sekaligus dapat dikatakan sebagai negarawan bangsa Indonesia pada saat itu, pada akhirnya mengambil langkah cepat dengan pembentukan BPUPKI atau Badan Penyelidik Usaha Pemersiapan Kemerdekaan Indonesia (29 April 1945) yang kemudian beralih menjadi PPKI atau Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (7 Agustus 1945).¹

¹ Rinardi Haryono, 2017, *Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia*, Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jika ditarik sedikit lebih meluas, catatan sejarah yang mengarah pada peristiwa Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia sebetulnya melibatkan keadaan internasional pada waktu itu, yang di mana Perang Dunia II pada akhirnya menemui ujungnya. Kekalahan Jepang atas Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 melatarbelakangi terjadinya peristiwa Rengasdengklok setelah golongan muda mendengar kabar tersebut, yang di mana jika PPKI tidak segera mewujudkan niat awalnya, maka NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) akan datang untuk peralihan kekuasaan dari Jepang atas wilayah Indonesia. Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta yang dijauhkan dari Jakarta untuk menghindari pengaruh pemerintah Jepang pada akhirnya kembali dan mulai merumuskan naskah teks proklamasi bersama PPKI. Sehingga diproklamkanlah kemerdekaan Indonesia lebih cepat dari rencana awal PPKI, yakni pada hari Jumat, 17 Agustus 1945, yang di mana proklamasi tersebut terjadi jauh hari sebelum kedatangan kembali NICA ke Indonesia. Meskipun demikian, rupanya NICA tidak serta-merta membiarkan kemerdekaan bangsa Indonesia.²

Pengakuan akan kemerdekaan Indonesia baru diberikan Belanda pada tanggal 16 Agustus 2005. Sebelumnya pihak Belanda menganggap kemerdekaan Indonesia terjadi pada tanggal 27 Agustus 1945, yang merupakan hari di mana Belanda menandatangani penyerahan kedaulatan di Dam Amsterdam. Alasan Belanda adalah, dengan menyetujui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sama saja dengan melegalkan tindak agresi militer 1945-1949. Di samping itu,

² Rinardi Haryono, 2017, *Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia*, Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jepang yang menyerah kepada Sekutu³ pada tanggal 14 Agustus 1945 secara hukum terang-terangan menyerahkan Indonesia kepada Sekutu dan bukan kepada pemerintahan Indonesia itu sendiri. Sedangkan diketahui bahwa Belanda termasuk dari bagian negara-negara Sekutu. “... *kehendak pemerintah kerajaan Belanda dengan ilusinya dan upayanya mengembalikan aksi penjajahan imperialis-kolonialisnya, ... adalah ... tidak didasarkan atas pemikiran yang matang. ... Mereka tidak menduga ... Indonesia ... yang disebutnya sebagai bangsa pribumi yang bodoh dan malas mampu melakukan perlawanannya terhadap tuan penjajahnya yang merasa serba hebat.*”⁴ Artinya hal tersebut juga didukung oleh keadaan di mana Belanda yang merupakan bagian dari Sekutu keluar sebagai pemenang perang dunia II. Lantas mendaratlah Sekutu di Indonesia pada tanggal 29 September 1945 dengan tujuan melucuti senjata tentara Jepang sambil mengumandangkan perdamaian. Dengan demikian kedatangan tersebut sebetulnya sempat disambut gembira oleh masyarakat. Hanya saja kedatangan yang menyertakan orang-orang Belanda tersebut menimbulkan kecurigaan. Singkatnya, NICA terbukti mempersenjatai kembali KNIL (*Koninklijk Nerderlands Indisch Leger*), yakni mereka para tentara Belanda yang ditempatkan di Indonesia.⁵

Segera terjadi kerusuhan yang dipicu oleh provokasi di tiga kota besar yang di antaranya Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Inilah akar dari serangkaian

³ Sekutu Perang Dunia II yang utama adalah Inggris, Amerika Serikat, Uni Soviet, dan China.

⁴ Maarten Hidskes, 2018, *Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta. Hal. Pengantar

⁵ Agus N. Cahyo, 2014, *Tragedi Westerling (Sang Pembantai Rakyat Indonesia)*, Palapa: Jogjakarta.

peristiwa-peristiwa konflik besar pasca kemerdekaan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Pertempuran Surabaya (10 November 1945), Pertempuran Ambarawa (20 Oktober 1945), Pertempuran Medan Area dan Sekitarnya (13 Oktober 1945), Bandung Lautan Api (23-24 Maret 1946), Puputan Margarana (20 November 1946), dan termasuk Pembantaian Westerling yang berlangsung kurang dari empat bulan mulai dari Desember 1946 hingga Maret 1947. Peristiwa-peristiwa tersebut dirangkaikan dengan perjuangan lewat jalur diplomasi seperti Perundingan Linggarjati, Perundingan Renville, Konferensi Meja Bundar, dan yang lainnya. Seperti di wilayah Sulawesi sendiri, terdapat Konferensi Malino pada tanggal 15 hingga 25 Juli 1946.⁶

Di daerah Sulawesi, khususnya provinsi Sulawesi Selatan, terdapat peristiwa-peristiwa penting sebagaimana terdapatnya peristiwa-peristiwa bersejarah di daerah lain Nusantara, yang keseluruhan kemudian menjadi satu kesatuan sebagai sejarah bangsa Indonesia. Daerah Sulawesi Selatan sendiri menjadi daerah terekamnya peristiwa-peristiwa seperti penyatuan Kerajaan Kembar Gowa Tallo (abad ke-16 M), konflik Raja Kerajaan Bone Arung Palakka (abad ke-17 M), pembaharuan Perjanjian Bungaya (1824 M), dan masih banyak lagi.⁷ Pada bulan Desember tahun 1946 hingga bulan Februari tahun 1947, terdapat satu peristiwa yang dikenal dengan sebutan Pembantaian Westerling. Peristiwa ini cukup populer sebagai kajian dalam sejarah Sulawesi Selatan dan ikut meramaikan dinamika dalam

⁶ Agus N. Cahyo, 2014, *Tragedi Westerling (Sang Pembantai Rakyat Indonesia)*, Palapa: Jogjakarta.

⁷ Syahrir Kila, Rosdiana Hafid, Muhammad Amir: *Empat Peristiwa Sejarah Penting di Sulawesi Selatan*, Sulawesi Selatan: 2017, BPNB Makassar.

catatan sejarah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, di mana berbagai konflik yang terjadi antara pihak Belanda dan bangsa Indonesia pasca Proklamasi, peristiwa Pembantaian Westerling di Sulsel sendiri kemudian dapat dirunut secara seksama dengan bermula pada bulan November 1946, di mana pada saat itu berlangsung satu rapat di Batavia, tepatnya di Istana Koningsplein (saat ini Istana Merdeka, Jakarta) yang dihadiri Letnan Gubernur Jenderal Huib van Mook, Henk De Vries sebagai pemimpin sipil tertinggi daerah Sulawesi, Residen Carel Lion Cachet, Jenderal Simon Spoor, dan beberapa petinggi lainnya. Henk De Vries memaparkan/melaporkan situasi dan kondisi daerahnya (Sulawesi Selatan, termasuk sebagian wilayah Sulawesi Barat saat ini) yang tengah kacau. Ia menjelaskan bahwa telah terjadi begitu banyak kerusuhan yang mengakibatkan ratusan korban jiwa, dan penduduk dari berbagai kampung melarikan diri akibat ulah kelompok-kelompok teroris. Laporan tersebut juga berisi tentang kondisi ribuan hektar sawah tidak digarap dan mengakibatkan kekurangan pangan, berjalan di kota Makassar sangat rawan terkena tembakan entah oleh siapa, penjara sudah sesak akan tahanan, pengadilan kewalahan dengan berbagai kasus tanpa bukti, jaminan keselamatan para petinggi pemerintahan terancam, dan KNIL sendiri sudah tidak sanggup menangani kerusuhan di berbagai lokasi. Singkatnya De Vries menyimpulkan Sulawesi gawat darurat. Menurut Maarten Hidskes, di Sulawesi pada saat itu, nyawa manusia sudah tidak ada artinya. Dengan laporan yang ada,

Spoor sebagai komandan tentara memberikan keputusan untuk mengirim pasukan DST ke Sulawesi yang dipimpin oleh Kapten Westerling.⁸



Gambar 1: Istana Merdeka/Koningsplein

Sumber: Gunakarta – Wikimedia Commons, tayang 13 Juni 2010

Westerling sendiri tercatat sebagai seorang pemimpin pasukan Belanda yang menyangang julukan pembantai rakyat Indonesia, dan satu di antara rekam kekejamannya terjadi di Sulawesi Selatan. Tragedi Pembantaian Westerling di Sulsel tercatat sebagai serangkaian operasi militer hingga pada pemberlakuan keadaan darurat pada tanggal 6 Januari tahun 1947 oleh Jenderal Simon Spoor⁹. Akhirnya operasi militer yang sejatinya merupakan serangkaian pembantaian tersebut pun semakin meluas ke banyak tempat.¹⁰

⁸ Maarten Hidskes, 2018, *Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.

⁹ Jenderal Simon Hendrik Spoor (12 Januari 1902-25 Mei 1949) adalah seorang jenderal Belanda yang memimpin langsung dua aksi polisionil (agresi militer) Belanda 1 dan 2.

¹⁰ Agus N. Cahyo, 2014, *Tragedi Westerling (Sang Pembantai Rakyat Indonesia)*, Palapa: Jogjakarta.

Dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, penulis mencoba untuk menjadikan peristiwa Pembantaian Westerling sebagai satu sisi dalam studi sejarah Sulawesi Selatan dan merekonstruksi ulang peristiwa ini, tentunya dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Dan dengan yang demikian, penulis mengambil judul penelitian **“Pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan Tahun 1946-1947”**. Penelitian ini sekurang-kurangnya mengumpulkan fakta sejarah yang berkisar pada pembantaian-pembantaian Westerling bersama pasukan DST pada Desember 1946 hingga Maret 1947 di Sulsel, beserta selebihnya yang berkaitan dengan peristiwa pembantaian tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Sulawesi Selatan pasca Proklamasi Kemerdekaan sebelum kedatangan Westerling?
2. Bagaimana pembantaian yang dilakukan Westerling di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Sulawesi Selatan pasca Proklamasi Kemerdekaan sebelum kedatangan Westerling.
2. Untuk mengulas peristiwa Pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947.

D. Kajian Pustaka

Jika mengacu kepada banyak karya ilmiah, kajian pustaka biasanya difungsikan sebagai bahan acuan dalam penulisan. Kajian pustaka dijadikan sebagai objek banyak perbandingan yang kemudian dapat melibatkan kejelian dan sensitifitas peneliti dalam menyusun interpretasinya, mengingat bagaimana disiplin ilmu sejarah dijalankan. Dalam sebuah jurnal dikatakan, *“kajian pustaka bukan hanya kumpulan acuan dengan analisis deskriptif, melainkan berisi rangkuman singkat serta analisis yang kreatif dan kritis. Pendapat peneliti yang dibentuk dari beberapa pendapat dari berbagai acuan perlu dikristalisasi untuk dijadikan pijakan yang tersedia harus tegas dan kuat dengan menunjukkan kelebihan teori atau model yang diacu atau kekurangan/kelemahan teori yang dipakai.”*¹¹ Pernyataan tersebut menjelaskan secara singkat bahwa kajian pustaka merupakan kumpulan bahan acuan dalam penulisan sekaligus sebagai pijakan dalam merangkum kembali nilai-nilai yang terdapat dalam penelitian. Namun di samping itu secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa kajian pustaka mengandung unsur perbandingan.

Terdapat pertimbangan penulis dalam memilah setiap bahan dan teori sehingga menyertakan proses evaluasi akan bahan-bahan acuan tersebut sebelum menarik interpretasi sendiri yang kemudian disajikan ke dalam bentuk tulisan sejarah.

¹¹ Karuru Perdy, 2013, *Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian*, Universitas Kristen Indonesia (Vol. 2, No. 1): Toraja

Di bab ini penulis berinisiatif menggambarkan beberapa tinjauan yang diangkat dengan berangkat dari berbagai konsep teori yang memiliki kesamaan terkait bahan penunjang penelitian yang berjudul **“Pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan Tahun 1946-1947”**. Penulis membutuhkan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema atau topik terkait.

Studi pustaka yang pertama untuk karya ilmiah yang berjudul **“Pembantaian Raymond Pierre Paul Westerling di Sulawesi Selatan Sebagai Upaya Belanda Mendirikan Negara Indonesia Timur (1946-1947)”** karya Rafi Zain Yusuf, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, dan Bunari, M.Si di jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau. Penelitian tersebut menceritakan sekurang-kurangnya tiga poin penting yang ingin disampaikan penulisnya, di antaranya: Westerling dan pembantaianya, dihubungkan dengan latar belakang niat Belanda ingin mendirikan negara Indonesia Timur, dan perlawanan rakyat Sulawesi Selatan pada saat itu. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Historis, dengan mengumpulkan data melalui teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, lalu berlanjut menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penganalisisannya. Kesamaan antara penelitian yang coba disajikan dengan penelitian karya Rafi Zain Yusuf dkk tersebut adalah sama-sama mengangkat Westerling sebagai tokoh sejarah dalam penelitian. Sementara perbedaannya terletak pada beberapa fokus, di mana penelitian ini sendiri lebih mengarah pada sosok westerling dan riwayat pembantaianya daripada mencoba menghubungkan beberapa aspek sejarah sebagaimana di penelitian Rafi Zain Yusuf dkk.

Selanjutnya studi pustaka untuk tulisan yang berjudul **“Peristiwa Galung Lombok 1946-1947”** karya Herlina di Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Penelitian tersebut berisikan latar belakang terjadinya peristiwa sejarah pada tahun 1946-1947 di Galung Lombok Polewali Mandar Sulawesi Barat, terkait pembantaian oleh pasukan Belanda yang dipimpin oleh Westerling. Penelitian tersebut membahas tentang peristiwa pembantaian yang terjadi di Galung Lombok yang juga merupakan salah satu kepingan dari serangkaian pembantaian Westerling yang terjadi di daerah lain seperti di Sulsel. Metode yang digunakan oleh Herlina adalah metode historis, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan bersifat analisis. Adapun teknik pengumpulan datanya, yakni mengumpulkan dokumen, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesamaan dengan penelitian ini sendiri terletak pada pelaku sejarah yang terlibat yakni Westerling sendiri, sementara perbedaannya terletak pada kasus dan fokus wilayah dalam sejarah pembantaian Westerling.

Studi pustaka yang ketiga, skripsi **“Perang Appa’ Sulapa’ Dalam Menghadapi Agresi Belanda di Malino”** karya Kila di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Penelitian yang satu ini lebih mengerucut pada satu daerah di Sulawesi Selatan yakni Malino sebagai salah satu daerah yang masyarakatnya pernah mengalami pembantaian oleh pasukan belanda pasca proklamasi, dengan peristiwa sejarahnya yang dikenal dengan Perang Appa’ Sulapa’ yang berlangsung pada Desember 1946. Metode yang digunakan Kila adalah metode penelitian sejarah dengan keempat tahapannya, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Perbedaan paling

menonjol dengan penelitian ini sendiri yakni pada sosok Westerling yang tidak begitu dikemukakan sebagai komandan perang dalam skripsi Kila tersebut, namun memiliki kesamaan pada era dan wilayah kasus sejarahnya, yakni pada tahun 1946 di Malino sebagai salah satu daerah yang dijangkau oleh pasukan Westerling untuk mlangsungkan pembantaianya pada saat itu.

E. Metode Penelitian

Metode yang coba penulis gunakan dalam penelitian ini tentunya adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dapat pula disebut sebagai metode sejarah. Dijelaskan, bahwa *“metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.”*¹² Dengan demikian, artinya metode sejarah dapat dipelajari terlebih dahulu sebagai satu studi yang dapat memperjelas sistematis di dalamnya, yang kemudian dapat diterapkan dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Terdapat empat tahap dalam proses penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Secara etimologi, *“kata heuristik berasal dari bahasa Yunani ‘heuriskein’ yang berarti ‘menemukan’, awalnya digunakan oleh*

¹² Syarifah Eva Wardah, 2014, *Metode Penelitian Sejarah*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (jurnal agama dan budaya Tsaqofah, Vol. 12, No. 2): Banten

Moustakas¹³ untuk menjelaskan proses pencarian pengetahuan secara mendalam untuk menemukan hakikat dan makna suatu pengalaman.”¹⁴

Dari sini diketahui satu kata heuristik sendiri memiliki sejarahnya. Secara istilah kemudian, untuk lebih gamblang mengacu pada KBBI, kata heuristik diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan formulasi yang biasanya spekulatif (mendalam), berfungsi sebagai ‘panduan’ dalam ‘penyelidikan’ atau ‘pemecahan masalah’. Jika dikiaskan, tahap heuristik bisa disetarakan dengan tahap investigasi dalam penyelidikan sebuah kasus hukum, atau tahap riset dalam sebuah penyusunan karya tulis. Artinya tahap heuristik ini selalu terdapat di bagian awal atau pertama. Tahap pertama dalam metode sejarah tentunya mengumpulkan sumber sejarah selengkap-lengkapnyanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tahap heuristik di dalam metode penelitian sejarah adalah tahap pengumpulan sumber-sumber yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

Adapun penjelasan lebih lanjutnya, guna dalam mengikuti disiplin ilmu metode sejarah, terdapat pengklasifikasian dalam menentukan kriteria sumber.

- a. Sumber Primer
 - a.1. Buku

¹³ Clark E. Moustakas (26 Mei 1923 – 10 Oktober 2012) adalah seorang psikolog Amerika dan salah satu pakar terkemuka di bidang psikologi humanistic dan klinis

¹⁴ Rahardjo Mudjia, 2018, *Studi Heuristik dalam Penelitian Kualitatif*, UIN Malang: Malang.

a.1.1. Andi Mattalatta, 2003, *Meniti Siri' dan Harga Diri (Catatan dan Kenangan)*, Khasanah Manusia Nusantara: Jakarta.

a.2. Lisan

a.2.1. Helmy Yahya Bicara, 2021, *Anhar Gonggong (Ahli Sejarah ini Juga Pelaku Sejarah. Ayah dan Keluarganya jadi Korban Westerling)*, Youtube.

a.3. Visual

a.3.1. Potret Peleton Depot Speciale Troepen (DST) di Sulsel Januari 1947 dan Reuni DST 1991.





Sumber: Arsip Pribadi Marteen Hidskes (anak dari Piet Hidskes:
salah seorang anggota pasukan DST)

b. Sumber Sekunder

b.1. Buku

b.1.1. Agus N. Cahyo, 2014, *Tragedi Westerling (Sang Pembantai Rakyat Indonesia)*, Palapa: Jogjakarta.

b.1.2. Tim Historia, 2019, *Westerling (Aksi Brutal Sang Jagal)*, Penerbit Buku Kompas: Jakarta.

b.1.3. Maarten Hidskes, 2018, *Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya (Korban Metode Westerling di Sulawesi Selatan 1946-1947)*, Buku Obor: Jakarta.

b.1.4. Irna H. N. Hadi Soewito, 1995, *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi '45*, Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.

b.1.5. Purwanda S, 2019, *Tanpa Hari, Tiada Buku*, Sampan Institue: Parepare.

2. Kritik

Dapat dikatakan bahwa *“tahap ini merupakan tahap penyeleksian terhadap sumber-sumber yang telah kita dapatkan di lapangan, baik berupa sumber tertulis, lisan, maupun benda sesuai prosedur yang telah ada. Seorang sejarawan dalam merekonstruksi sejarah harus menguji beberapa sumber agar mendapatkan sebuah fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.”*¹⁵ Sebab jika tidak melalui tahap kritik, kredibilitas dari hasil penulisan, kesahihan, ataupun kualitasnya, akan menjadi rancu dan diragukan.

Kritik dalam tahap penelitian sejarah terbagi menjadi dua, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern atau peninjauan akan kesahihan sumber, *“adalah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji realibilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (credible dan reliable) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.”*¹⁶ Kritik intern dapat diaplikasikan dengan mencantumkan sumber-sumber itu sendiri sebagai sumber-sumber yang telah peneliti pilih sesuai kemampuan pandangan dan hematnya sebagai seorang sejarawan. Dengan begitu, sumber-sumber tersebut dapat ditinjau.

Sementara kritik ekstern adalah *“cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar*

¹⁵ Sulasman, 2014, *Metode Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia: Bandung

¹⁶ Syarifah Eva Wardah, 2014, *Metode Penelitian Sejarah*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (jurnal agama dan budaya Tsaqofah, Vol. 12, No. 2): Banten

berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya."¹⁷ Artinya, jika kritik intern meninjau kesahihan sumber dari segi isi, kritik ekstern sendiri meninjau kesahihan sumber dari segi keasliannya. "*Kritik ekstern menilai apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain kritik ekstern menilai keakuratan sumber, sementara kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.*"¹⁸ Untuk itu, penulis mencoba menerapkan konsep atau teori kritik tersebut ke dalam berbagai sumber yang sudah dikumpulkan pada tahap heuristik, di antaranya;

a. Sumber Primer

a.1. Buku

a.1.1. Meniti Siri' dan Harga Diri (Catatan dan Kenangan)

Di tahap kritik eksternal, buku ini terbit di tahun 2003, cetakan pertamanya terbit di tahun 2002, oleh Penerbit Khasanah Manusia Nusantara di Jakarta.

Di tahap kritik intern, buku ini berkesan sebagai *diary* dari Andi Mattalatta sendiri sebagai salah seorang tokoh pejuang di masa Pembantaian Westerling. Beliau bercerita dalam karyanya tersebut mulai dari kedatangan Westerling di Sulsel hingga ikut membahas terkait tuntutan Hari Berkabung Nasional, dan juga

¹⁷ Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana (hlm. 77): Yogyakarta

¹⁸ Kumalasari Dyah,. 2013, *Metode Penelitian Sejarah*, Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah UNY: Yogyakarta

perihal lain di masa-masa perjuangan, proklamasi, dan pasca proklamasi dalam mempertahankan kemerdekaan.

a.2. Lisan

a.2.1. Anhar Gonggong (Ahli Sejarah ini Juga Pelaku Sejarah.

Ayah dan Keluarganya jadi Korban Westerling)

Di tahap kritik ekstern, sumber lisan yang satu ini juga dapat diakses dengan mudah di aplikasi Youtube, tepatnya di *chanel* Helmy Yahya Bicara. Tayang pertama kali pada tahun 2021 dengan jumlah *views* yang saat ini sudah mencapai 8.000 lebih. Di tahapan kritik internal, tayangan video ini menghadirkan Helmy yahya sendiri sebagai pewawancara, dan Anhar Gonggong sebagai narasumber, yang juga tidak lain sebagai saksi sejarah atas peristiwa Pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan tahun 1946-1947. Isi pembahasan dalam video tersebut cukup lengkap mulai dari masa kecil Bapak Anhar Gonggong, cerita tentang keluarga beliau yang menjadi korban, terkait peristiwa pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan, hingga pandangan beliau sendiri sebagai salah seorang sejarawan bangsa.

a.3. Visual

a.3.1. Potret Peleton Depot Speciale Troepen (DST) di Sulsel Januari 1947 dan Reuni DST 1991.

Pada tahap ekstern, foto-foto ini dicantumkan dengan keterangan arsip pribadi oleh Marteen Hidskes (anak salah seorang anggota pasukan khusus DST) pada karyanya yang berjudul *Thuis Geloof Niemand Mij: Zuid-Celebes 1946-1947*, yang kemudian karya tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya (Korban Metode Westerling di Sulawesi Selatan 1946-1947)*.

Untuk tahapan kritik intern, foto-foto ini memperlihatkan dengan cukup jelas sosok-sosok anggota DST pada masa Pembantaian Westering di Sulsel. Tidak hanya itu, terdapat pula foto lain yang memperlihatkan anggota DST mengadakan reuni dengan foto bersama pada tahun 1991 sebagaimana keterangan yang diberikan Marteen Hidskes.

b. Sumber Sekunder

b.1. Buku

b.1.1. Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya (Korban Metode Westerling di Sulawesi Selatan 1946-1947)

Di tahap kritik eksternal, buku ini merupakan terjemahan dari versi aslinya yang berbahasa Belanda dengan judul *Thuis Geloof Niemand Mij: Zuid-Celebes 1946-1947* oleh penerbit Atlas Contact Amsteram / Antwerpen. Buku terjemahannya sendiri diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor

Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta tahun 2018. Di antara penerjemahnya: Susi Moeiman, Maya Sutedja, dan Nurhayu Santoso, sementara di bagian pengantar diisi oleh Anhar Gonggong.

Untuk di tahap kritik intern, buku ini merupakan biografi lengkap akan sosok Westerling. Marteen Hidskes yang juga merupakan seorang anak kandung dari Piet Hidskes yang merupakan seorang tentara spesialis di bawah komando Westerling, mengungkap fakta sejarah melalui riset panjang (25 tahun), dengan sumber sejarah yang sangat lengkap, termasuk memori bersama ayahnya. Dilengkapi dengan arsip-arsip visual pribadi milik Maarten, dan juga daftar sumber-sumber koleksi Maarten.

b.1.2. Tragedi Westerling (Sang Pembantai rakyat Indonesia)

Kritik eksternal untuk buku ini, diterbitkan oleh Penerbit Palapa pertama kali pada bulan April 2014.

Sementara untuk internalnya, buku ini sistematis dan terstruktur layaknya tulisan ilmiah yang begitu menekankan kevalidan sumber. Dimulai dari pembahasan tentang konflik Indonesia-Belanda pasca kemerdekaan, hingga pengakuan Belanda dan permohonan maaf dari pihak mereka.

b.1.3. Westerling (Aksi Brutal Sang Jagal)

Untuk kritik eksternal, buku ini terbit untuk pertama kali pada tahun 2019 oleh Penerbit Kompas di Jakarta.

Sementara untuk internalnya, buku ini cukup lengkap merangkum sejarah terkait Westerling selama dia di Indonesia, bahkan hingga permohonan maaf dari pihak Belanda pasca tragedi. Dilengkapi dengan banyak dokumentasi (visual) mulai dari sosok Westerling dan keluarganya hingga tempat-tempat ataupun sosok-sosok lain yang terkait dan terlibat selama Pembantaian.

b.1.4. Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi '45

Di tahap kritik eksternal, buku ini merupakan terbitan tahun 1995 oleh penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.

Untuk tahap kritik internalnya, buku ini berisikan kumpulan fakta sejarah yang memiliki topik yang sama, yakni mengenai sosok-sosok perempuan dalam kanca perjuangan kemerdekaan. Salah satu subbab di dalamnya mengemukakan kesaksian salah seorang pejuang sekaligus korban pada tragedi Pembantaian Westerling di Sulsel tahun 1947.

b.1.5. Tanpa Hari, Tiada Buku

Untuk tahap eksternal, buku ini diterbitkan oleh Penerbit Sampan Institute pada bulan September 2019.

Untuk tahap internal, buku ini berisikan tulisan-tulisan lepas S. Purwanda tentang buku-buku yang pernah ia baca. Dapat

dikatakan bahwa isi buku ini adalah kumpulan resume atau catatan berupa poin-poin dari banyak buku lain. Di antara resume-resume buku tersebut, Purwanda memberikan opini dan fakta sejarah mengenai peristiwa Pembantaian Westerling di Sulsel 1946-1947 pada salah satu subbab yang mengacu pada buku Andi Mattalatta.

3. Interpretasi

Mengutip dari sebuah karya ilmiah, disebutkan bahwa "*interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka menguak suatu rekonstruksi masa lampau.*"¹⁹ Dari hal ini dapat diartikan bahwa pada tahap menginterpretasi sejarah, data-data sejarah yang telah melalui proses kritik intern dan kritik ekstern dan ditetapkan sebagai sumber-sumber yang akan dipakai (sumber yang tidak lolos di tahap kritik telah dieliminasi) memerlukan pengkajian secara menyeluruh dan mendalam sebelum menarik berbagai poin sejarah yang dibutuhkan untuk dijadikan interpretasi sejarah. Sumber-sumber yang telah ada harus betul-betul dipahami sebelum mulai menarik kesimpulan berdasarkan

¹⁹ Syarifah Eva Wardah, 2014, *Metode Penelitian Sejarah*, UIN Sultan Maulana: Banten

pencermatan peneliti. Sebagaimana yang dikatakan, bahwa “*tahapan interpretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (witness) realitas di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka*”.²⁰

Di samping itu, “*interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah*”.²¹ Yang demikian menegaskan bahwa seorang sejarawan betul-betul membutuhkan kecermatan dan kejeliannya dalam melakukan penguraian ulang sekaligus penyatuan dari fakta-fakta sejarah yang telah diduplikasinya dari sumber-sumber sejarah.

Untuk itu kemudian sangat diperlukan pula suatu teori dalam menginterpretasikan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi historis yang baik. Adapun teori pendekatan yang coba penulis gunakan yakni **Teori Sejarah Kekuasaan dan Konflik**. “*Kekuasaan didefinisikan oleh Peter M. Blau sebagai kemampuan orang-orang atau kelompok untuk memaksakan kemauan mereka pada pihak lain, sekalipun terdapat perlawanan, melalui beberapa penolakan baik dalam bentuk menahan imbalan yang diberikan atau dalam*

²⁰ Daliman, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, Penerbit Ombak: Yogyakarta.

²¹ Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana: Yogyakarta.

bentuk hukuman meskipun kedua bentuk tersebut pada hakikatnya merupakan negatif."²² Artinya, kekuasaan berkaitan kuat dengan adanya dua atau lebih pihak, yakni yang menguasai dan yang dikuasai. Perlawanan dari pihak yang sedang dikuasai yang kemudian menjadikan adanya konflik. Sementara itu, menurut Karl Marx, konflik merupakan suatu bentuk pertentangan kelas, yang di mana masyarakat dilihat sebagai arena ketimpangan yang dapat memicu konflik dan perubahan sosial. Marx melihat adanya kaitan yang kuat antara konflik yang terjadi dengan kelompok berkuasa pun kelompok yang dikuasai.²³ Maka dari itu, penulis mencoba menjadikan teori sejarah kekuasaan dan konflik ini sebagai landasan berpikir dalam merekonstruksi hasil temuan selama penelitian ini.

Di dalam penelitian yang coba penulis angkat, yakni "**Pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan Tahun 1946-1947**", tahap interpretasi dimaksudkan untuk memancing daya cerna imajinatif pun penalaran kritis atas sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan suatu gambaran di dalam imajinasi penulis agar selanjutnya dapat diloloskan ke tahap historiografi. Sumber-sumber sejarah yang telah dipilih akan mengalami implementasi ke dalam bentuk pemahaman peneliti.

²² J. Mardimin, 2018, *Andil Agama dan Politik Kekuasaan Dalam Konflik-Konflik Sosial dan Kerusuhan-Kerusuhan Massal di Indonesia*, Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.

²³ Fiska, *Teori Konflik Menurut Para Ahli*. Gramedia Blog.

4. Historiografi

Secara terminologi, dapat dikatakan bahwa "*historiografi merupakan proses penyusunan atau penulisan fakta sejarah yang berasal dari sumber-sumber sejarah.*"²⁴ Historiografi menjadi tahap lanjutan sekaligus terakhir dari metode sejarah, untuk dijadikan sebagai sajian narasi yang lebih menarik.

Meskipun demikian, tetap terdapat sistematika penulisan yang ditetapkan disiplin ilmu penerapan metode sejarah dalam tahap historiografi ini. Di antaranya:

BAB 1, sebagai bagian pertama atau 'pendahuluan', di mana di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB 2, dalam hal ini meliputi bagian pertama dari isi penelitian, yakni penjelasan mengenai kondisi Sulsel sebelum kedatangan Westerling.

BAB 3, melanjutkan isi dari penelitian ini kepada bagaimana pembantaian yang dilakukan Westerling di Sulawesi Selatan pada tahun 1946 hingga tahun 1947.

Terakhir **BAB 4** yang merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan.

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.